

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah Implementasi Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya di Kota Bandung, adapun landasan yuridis dari objek penelitian ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bandung No. 9 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya, maka dalam penelitian ini akan menggunakan teori implementasi kebijakan sebagai pendekatannya.

Alasan pemilihan objek penelitian tentang Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya di Kota Bandung ini dilatar belakangi oleh belum optimalnya proses Implementasi Kebijakan Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya di Kota Bandung.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Ditinjau dari berbagai aspek terkait dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat memahami permasalahan dan menemukan jawaban yang lebih mendalam terkait dengan topik penelitian yang ditulis. Menurut Creswell (2016:5), penelitian kualitatif yaitu

“penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data

secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan”.

Maka dalam hal ini, peneliti akan menarik makna berdasarkan analisis data yang telah peneliti temukan dengan menggunakan gaya induktif atau menarik hal yang khusus ke umum. Sehingga dalam hal ini peneliti akan kurang menyajikan data berupa angka-angka seperti pada penelitian kuantitatif yang lebih memfokuskan penelitian berdasarkan data statistik yang ada.

Sedangkan hal lain dikemukakan oleh Sugiyono (2015:1) yang menyatakan bahwa

"Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*".

Dalam hal ini peneliti diharuskan mengolah dan mendapatkan data secara baik dan benar mengingat peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini. Hal lain yang menjadikan peneliti harus mendapat dan mengolah data dengan baik dan benar karena penelitian ini bersifat alamiah yang mengharuskan peneliti peka terhadap suatu kejadian yang terjadi pada objek penelitiannya.

Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam metode ini adalah pendekatan deskriptif karena dalam penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada pemaparan kondisi di lapangan dan bukan dalam bentuk angka statistik. Menurut Whitney dalam buku Nazir (2014:43) mendefinisikan bahwa

"Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat". Dalam hal ini penelitian deskriptif lebih merumuskan pada hal yang berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, terkait suatu kegiatan-kegiatan, serta pandangan-pandangan yang tumbuh di masyarakat sehingga dalam hal ini sangat sejalan dengan metode kualitatif yang dimana peneliti harus turut terlibat dan merasakan apa yang ingin ditelitinya sehingga dalam hal pemaknaan, peneliti sebagai instrumen kunci tidak akan terjebak atau salah memaknai arti yang terkandung di dalamnya.

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin lebih memahami dinamika keadaan lapangan yang terjadi dalam kawasan dan bangunan cagar budaya di Kota Bandung. Maka dari hal tersebut peneliti tidak dapat mengandalkan data statistik yang tersedia, tetapi harus adanya wawancara yang mendalam terkait dengan fenomena lapangan yang terjadi baik dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung maupun pihak-pihak terkait dengan kawasan dan bangunan cagar budaya ini. Hal ini tidak terlepas dari adanya pengalih fungsian kawasan terutama bangunan cagar budaya yang ada di Kota Bandung menjadi restoran, gedung perkantoran, maupun sarana rekreasi lainnya yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Maka dari itu, peneliti tidak hanya melihat data yang tersedia di pemerintah atau pun melakukan wawancara dengan pihak pemerintah, tetapi peneliti harus melakukan wawancara dengan pihak pengelola bangunan cagar budaya tersebut agar kompleksitas masalah yang ada dapat terurai secara baik.

### **3.3. Fokus Penelitian**

Penelitian ilmiah lebih dari sekedar bentuk rumusan dan pernyataan ilmiah dan tentunya setiap penelitian ilmiah memiliki tujuan penelitian yang berbeda-beda. Oleh sebab itu fokus penelitian dalam penelitian ilmiah perlu ditetapkan guna membatasi penelitian dan juga berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi (memasukan-mengeluarkan) suatu informasi baru yang diperoleh dilapangan. Jadi dengan ditetapkannya fokus penelitian akan membantu peneliti dalam membuat keputusan yang tepat mengenai data-data yang akan dikumpulkan dan tidak perlu dikumpulkan dilapangan. Adapun fokus dalam penelitian ilmiah ini yaitu : “Implementasi Kebijakan Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya di Kota Bandung “ serta faktor-faktor yang mempengaruhi.

### **3.4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.4.1. Sumber Data**

Terdapat dua jenis sumber data yang dapat diperoleh dalam penelitian ini oleh peneliti yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Data Primer**

Data primer menurut Nasution (2012:143) adalah "Data dapat diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium". Data primer yang penelitian dapat diperoleh melalui penelitian lapangan berupa hasil observasi dan hasil wawancara yang berkaitan dengan implementasi kebijakan pengelolaan kawasan dan bangunan cagar budaya. Yang dalam

hal ini, peneliti melaksanakan observasi di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dan lingkungan kawasan dan bangunan cagar budaya. Dalam melakukan wawancara peneliti melaksanakannya dengan mewawancarai informan yaitu Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, Kepala Bidang Kajian Budaya, Kepala Seksi Cagar Budaya Permuseuman, Staf Cagar Budaya dan Permuseuman, Pemilik dan Pengguna Bangunan Cagar Budaya, serta kepada masyarakat.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Nasution (2012:143) adalah "Sumber dari bahan bacaan". Sumber dari bahan bacaan tersebut dalam hal ini merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam hal ini, data sekunder yang peneliti peroleh berupa dokumen-dokumen seperti dokumen pengelolaan kawasan dan bangunan cagar budaya, hasil rapat antara tim bangun cagar budaya dengan pengembang yang akan menggunakan bangunan cagar budaya tersebut serta sumber lain yang mendukung penelitian ini.

### **3.4.2. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan menurut Nazir (2014:93) mendefinisikan bahwa "Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-

buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan". Maka penulis dapat mempelajari bahan bacaan, artikel, maupun karya ilmiah, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

## 2. Studi Lapangan

Dalam sumber pengumpulan data, peneliti melakukan studi lapangan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, dengan menggunakan teknik pengumpulan sebagai berikut:

### 1. Observasi

Dalam bukunya, Creswell (2016:255) mendefinisikan observasi sebagai berikut: "Observasi kualitatif adalah ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian".

Dari pendapat Creswell tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peneliti akan melakukan observasi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung untuk mencermati aktivitas-aktivitas tiap individu yang dilakukan dalam mengimplementasikan kebijakan kawasan dan bangunan cagar budaya.

### 2. Wawancara

Wawancara menurut Creswell (2016:255) dalam bukunya adalah "Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok". Dalam wawancara, peneliti dapat mendapat informasi yang lebih mendalam baik secara

personal maupun kelompok. Sehingga informasi yang tidak bisa didapatkan oleh peneliti dalam observasi, bisa didapatkan melalui wawancara.

Metode wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur, menurut Samiaji (2012:47) dalam bukunya menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur merupakan "Wawancara semi terstruktur adalah kompromi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pewawancara sudah menyiapkan topik dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan. Tidak seperti wawancara terstruktur yang kaku atau wawancara tidak terstruktur yang bebas, daftar topik dan pertanyaan pemandu biasanya berfungsi untuk memulai wawancara. Pewawancara perlu menelusuri lebih jauh suatu topik berdasarkan jawaban yang diberikan partisipan". Maka dari hal tersebut, peneliti akan menanyakan pertanyaan terkait penelitian ini berpedoman pada pertanyaan yang telah peneliti buat sebelumnya, tetapi pada saat melakukan wawancaranya, peneliti akan mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban yang partisipan berikan. Maka penentuan informan sangat penting dalam menentukan hasil akhir penelitian ini. Peneliti akan melakukan wawancara terhadap enam informan yang telah ditentukan sebelumnya.

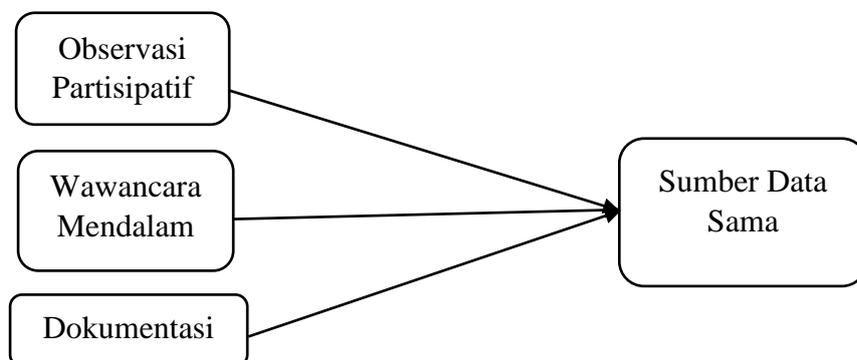
### 3. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2015:83) dalam bukunya, triangulasi data merupakan "Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data,

yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data". Maka dari hal tersebut, peneliti menggabungkan seluruh teknik dan sumber data yang telah ada untuk digabungkan dan dibuat suatu kesimpulan sekaligus mengecek kredibilitas data yang ada. Sehingga dalam perumusan dari penelitian ini, kredibilitasnya akan lebih tinggi mengingat telah terjadinya beberapa kali pengecekan dalam pengolahan data yang diperoleh baik dari lapangan maupun dari kepustakaan. Untuk lebih jelas terkait pemaparan dari triangulasi data, maka penulis akan menggambarkan gambaran terkait dengan triangulasi data yaitu sebagai berikut:

**Gambar 3.1**

**Triangulasi Data**



Sumber : Sugiyono (2015:84)

### **3.5. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian itu merupakan penulis sendiri. Hal tersebut menurut Locke, Spirduso, dan Silverman dalam buku Creswell (2016:251) menjelaskan peran peneliti yaitu “penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif, yang didalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan.

Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian masalah strategis, etis, dan persoalan dalam proses penelitian kualitatif". Maka dari pernyataan tersebut dapat terlihat bahwa peneliti harus terlibat langsung dengan para partisipannya yang dalam penelitian ini merupakan kegiatan yang terkait dengan kawasan dan bangunan cagar budaya di Kota Bandung. Sehingga peneliti memahami dan merumuskan permasalahan yang terjadi sehingga hasil penelitian diharapkan dapat lebih mendalam dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Menurut Sugiyono (2015:59) instrumen penelitian adalah "Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan". Selain harus terlibat dan turut merasakan kondisi yang terjadi di lapangan, peneliti juga harus mempunyai pengalaman pribadi terkait dengan penelitiannya karena hal ini terkait dengan pemahaman dasar yang harus dimiliki peneliti sebelum terjun ke lapangan, sehingga kredibilitas peneliti dapat dipertanggung jawabkan terkait dengan penelitian yang akan dibuatnya.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Menurut Creswell (2016:260) dalam bukunya, teknik analisis data merupakan

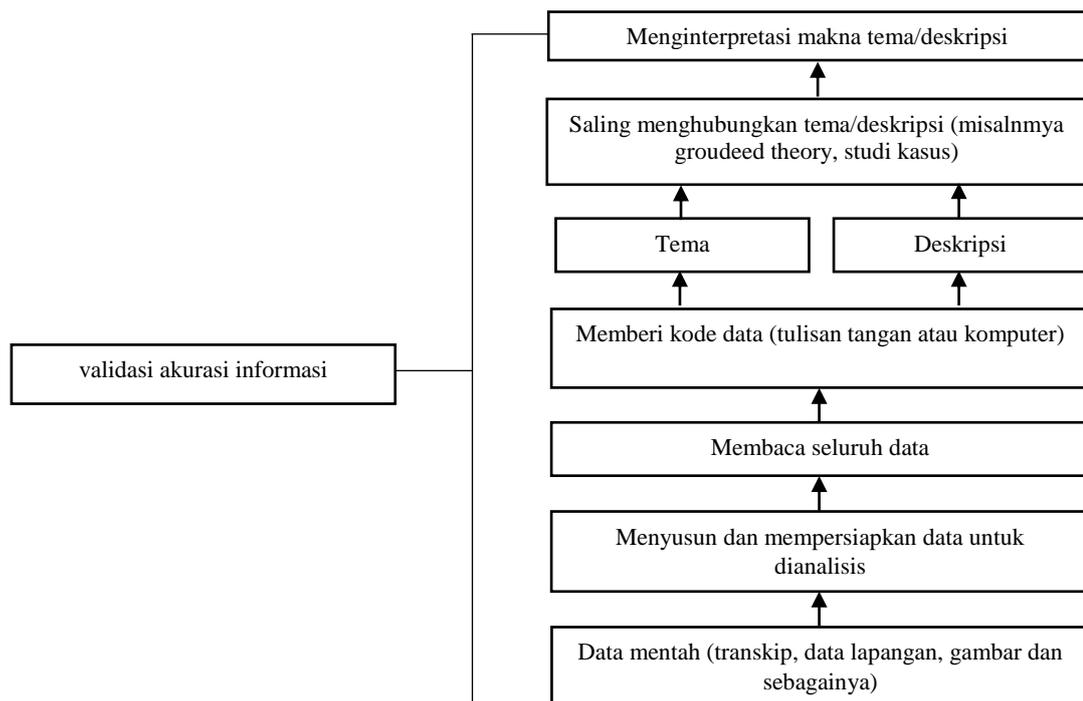
"Pembahasan metode dalam proposal kualitatif perlu juga merinci langkah-langkah dalam menganalisis berbagai bentuk data kualitatif. Pada umumnya, dimaksud untuk memaknai data yang berupa teks atau gambar. Usaha ini melibatkan segmentasi dan memilah-milah data (misalnya menguliti lapisan bawang) serta menyusunnya kembali".

Sedangkan poin umum tentang prosesnya menurut Creswell (2016:260-262) yaitu:

1. Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan. Proses ini tidak seperti penelitian kuantitatif di mana peneliti mengumpulkan data, kemudian menganalisis informasi, dan akhirnya menulis laporan.
2. Oleh karena data yang berupa teks dan gambar begitu rumit dan banyak, tidak semua informasi dapat dipergunakan dalam penelitian kuantitatif.
3. Jelaskan juga apakah akan menggunakan program analisis data komputer untuk membantu menganalisis data (atau apakah data akan diberi kode).
4. Konseptualitas yang bermanfaat untuk mengemukakan bagian metode-metode adalah analisis data kualitatif akan berlangsung melalui dua tahap yaitu, pertama adalah prosedur yang lebih umum dalam menganalisis data dan kedua adalah langkah-langkah analisis yang diterapkan dalam rancangan kualitatif khusus.
5. Meskipun perbedaan analitis ini sangat bergantung pada jenis strategi yang digunakan, penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan prosedur yang umum dan langkah-langkah khusus dalam analisis data. Cara yang ideal adalah dengan mencampurkan prosedur umum tersebut dengan langkah-langkah khusus.

Cara yang ideal dalam analisis data kualitatif adalah dengan mencampurkan prosedur umum dengan langkah-langkah khusus. Ringkasan proses analisis data dapat dilihat pada gambar 3.2

**Gambar 3.2**



Sumber : Creswell (2016:263)

### **Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif**

Gambar di atas mengilustrasikan pendekatan linear dan hierarkis yang dibangun dari bawah ke atas, tetapi dalam praktiknya peneliti melihat pendekatan ini lebih teraktif, beragam tahap saling berhubungan dan tidak harus selalu sesuai dengan susunan yang telah disajikan. Pendekatan di atas dapat dijabarkan lebih detail dalam langkah-langkah analisis menurut Creswell (2016:264-268) berikut ini:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, menetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung tersebut? Bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu? Pada tahap ini, para peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasikan kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut kedalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan.
4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. *Deskripsi* ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-

orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam *setting* tertentu. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus, etnografi, atau penelitian naratif. Setelah itu, menerapkan proses *coding* untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori, bisa lima hingga tujuh kategori.

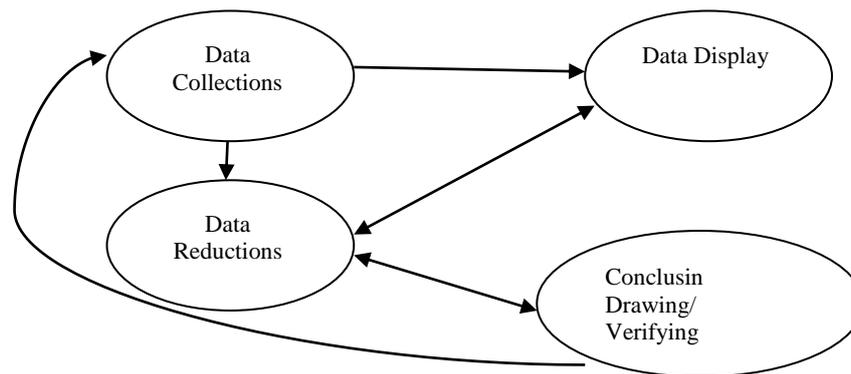
5. Tunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-subtema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif, dan kutipan-kutipan), atau tentang keterhubungan antar tema.
6. Langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasikan atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti “Pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?.” Akan membantu peneliti mengungkapkan esensi dari suatu gagasan (Lincoln & Guba, 1985). Pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi peneliti dengan berpijak pada kenyataan – interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengacu pada konsep analisa data yang diberikan oleh Miles dan

Hubberman dalam buku Sugiyono (2015:92) yaitu: *data reduction, data display and conclusion drawing/verifications*, seperti digambarkan berikut ini :

**Gambar 3.3**

***Component of Data Analysis Interactive Models***



Sumber: Miles dan Hubberman dalam Sugiyono (2015:92)

1. *Data Reductions* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik

seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat naratif. Display data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini peneliti akan lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

## 3. *Conclusions Drawing/Verifications*

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Kesimpulan awal sifatnya sementara dan akan berubah apabila tidak didukung oleh bukti-bukti kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila didukung oleh data-data yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali mengumpulkan data dilapangan, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### 3.7. Teknik Keabsahan Data

Setiap peneliti harus dapat membuktikan kebenaran penelitiannya. Oleh sebab itu, teknik keabsahan data dibutuhkan dalam setiap penelitian. Keabsahan data dibutuhkan untuk dapat mengukur seberapa jauh peneliti sudah mendapatkan data dan fakta yang benar dari partisipan serta untuk mengoreksi penyusunan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Keabsahan data juga dapat disebut sebagai validitas data yang berarti mengamati adanya kebenaran antara data dan fakta yang didapatkan. Seperti yang diungkapkan oleh Creswell (2016:269), bahwa “Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu”.

Dari teori validitas yang diungkapkan oleh Creswell, terdapat pula strategi atau teknik melakukan validitas atau keabsahan data tersebut. Creswell mengungkapkan 8 strategi diantaranya triangulasi, *member checking*, teknik deskripsi yang kaya dan padat, klarifikasi data yang bias, menyajikan informasi negatif, mengambil waktu yang lama, diskusi dengan sesama peneliti, melibatkan auditor. Dari keseluruhan teknik tersebut, peneliti akan mengambil 4 strategi dalam penelitian ini diantaranya :

1. Triangulasi, mengambil data di luar data yang tersedia untuk penelitian yang dilakukan sebagai objek pembandingan dalam penelitian. Dalam triangulasi peneliti juga dapat memeriksa kebenaran data yang didapatkan, apakah sudah sesuai atau sejalan dengan data di luar penelitian. Untuk dapat menempuh hal tersebut peneliti dapat melakukan beberapa hal seperti mengajukan beberapa variasi pertanyaan pada partisipan, mengecek

dengan sumber data lain yang juga bervariasi, dan memanfaatkan beberapa metode untuk melakukan pengecekan data.

2. Membuat deskripsi yang kaya dan padat, peneliti dapat menggambarkan dengan *detail* apa yang terjadi di lapangan namun tidak berbelit-belit. Mendeskripsikan dengan kaya dan padat lebih banyak menampilkan informasi-informasi serta fakta-fakta yang benar terjadi di lapangan sehingga penelitian juga menyajikan informasi yang lengkap namun tidak mengambil ranah pembahasan yang lain.
3. Diskusi dengan sesama peneliti, hal ini dianggap penting agar peneliti juga dapat mengetahui apa yang kurang dalam penelitiannya menurut peneliti lain yang juga sedang melakukan penelitian. Diskusi ini dapat menguntungkan peneliti karena dapat memperoleh interpretasi lain selain dari interpretasi sendiri.
4. Melibatkan auditor, teknik ini dilakukan agar penelitian dapat diarahkan pada jalur yang sesuai dan mendapatkan *review* yang objektif dari auditor. Biasanya auditor yang dilibatkan adalah yang tidak memiliki kekerabatan khusus dengan peneliti agar proses penyusunan penelitian dapat berlangsung secara objektif.

### **3.8. Operasionalisasi Parameter**

Berdasarkan proposisi pada bab 2 yang telah diuraikan terdapat variabel penelitian, yaitu Implementasi Kebijakan Pengelolaan Kawasan dan Bangunan Cagar Budaya (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung)

untuk menjelaskan rumusan proposisi penelitian selanjutnya setiap variabel dioperasionalisasikan, secara rinci operasionalisasi parameter dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Parameter**

<b>Kajian</b>	<b>Aspek Kajian</b>	<b>Parameter</b>	<b>Sumber Data</b>
Implementasi Kebijakan	1. Komunikasi	a. Penyaluran komunikasi jelas dan terperinci b. Perintah yang diberikan tidak berubah-ubah	1. Kepala Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman 2. Tim Ahli Cagar Budaya 3. Masyarakat 4. Pengelola Bangunan Cagar Budaya
	2. Sumberdaya	a. Kompetensi dan kecukupan jumlah aparat b. Adanya kewenangan formal dan terlegitimasi publik c. Adanya fasilitas yang memadai	1. Kepala Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman 2. Tim Ahli Cagar Budaya 3. Pengelola Bangunan Cagar Budaya
	3. Disposisi	a. Loyalitas aparat b. Penunjukan dan pengangkatan staf sesuai dengan kemampuan c. Honorarium bagi pelaksana	1. Kepala Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman 2. Tim Ahli Cagar Budaya 3. Masyarakat

